

ABSTRAK

Nama : Annisa Zulfa Agustiani

Program Studi: Farmasi

Judul : Profil Terapi Penggunaan Obat (BPH) *Benign Prostatic Hyperplasia* Tamsulosin dengan Dutasterid pada Pasien Pembesaran Prostat Jinak di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Adhyaksa Jakarta Timur Periode Januari – Desember 2024.

Benign Prostatic Hyperplasia (BPH) adalah kondisi pembesaran prostat jinak yang umum terjadi pada pria lanjut usia, seringkali disertai gejala *Lower Urinary Tract Symptoms* (LUTS). Penatalaksanaan BPH umumnya melibatkan terapi tunggal atau kombinasi, yang dipengaruhi oleh kondisi komorbiditas pasien. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis profil terapi penggunaan obat BPH pada pasien di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Adhyaksa Jakarta Timur selama periode Januari - Desember 2024. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis profil terapi penggunaan obat *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH) pada pasien di Instalasi Rawat Jalan Rumah Sakit Adhyaksa Jakarta Timur selama periode Januari-Desember 2024. BPH merupakan pembesaran kelenjar prostat yang umum pada pria lanjut usia, sering disertai gejala *Lower Urinary Tract Symptoms* (LUTS). Penatalaksanaan BPH di fasilitas kesehatan umumnya melibatkan terapi tunggal atau kombinasi, yang dipengaruhi oleh kondisi komorbiditas pasien. Desain penelitian deskriptif retrospektif ini menggunakan data rekam medis 370 pasien BPH yang memenuhi kriteria inklusi. Hasil menunjukkan bahwa kelompok usia terbanyak adalah 66-75 tahun (41,1%), dengan 50,3% pasien tanpa komorbiditas. Komorbiditas yang paling sering ditemukan adalah hipertensi (27%), diikuti penyakit jantung koroner (13%) dan diabetes melitus tipe 2 (9,7%). Terapi kombinasi tamsulosin-dutasterid merupakan pilihan utama (66,5%), dibandingkan terapi tunggal tamsulosin (33,5%). Obat non-BPH yang sering diresepkan meliputi analgesik (parasetamol, meloxicam, natrium diklofenak, dexametoprolol) dan antibiotik (asam pipemidat, cefixim). *Outcome* klinis menunjukkan penurunan volume prostat yang signifikan pada pasien yang menerima terapi kombinasi, terutama pada kasus prostat besar. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa terapi kombinasi tamsulosin-dutasterid lebih banyak digunakan di RS Adhyaksa karena efektivitasnya dalam perbaikan gejala cepat dan penurunan volume prostat jangka panjang. Pola komorbiditas mencerminkan profil kesehatan populasi lansia, dengan hipertensi sebagai yang terbanyak. Hasil ini mendukung efektivitas terapi kombinasi dalam manajemen BPH di rawat jalan.

Kata Kunci: *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH), Dutasterid, Tamsulosin.

ABSTRACT

Name : Annisa Zulfa Agustiani

Study Program: Farmasi

Title : *Profile of Tamsulosin and Dutasteride Medication Use for Benign Prostatic Hyperplasia (BPH) in Patients with Benign Prostatic Enlargement at the Outpatient Department of Adhyaksa General Hospital, East Jakarta, January – December 2024.*

Benign Prostatic Hyperplasia (BPH) was a common prostate gland enlargement in elderly men, often accompanied by Lower Urinary Tract Symptoms (LUTS). BPH management in healthcare facilities generally involved either monotherapy or combination therapy, with the choice influenced by patients' comorbidities. This study aimed to analyze the profile of Benign Prostatic Hyperplasia (BPH) medication use in patients at the Outpatient Department of Adhyaksa General Hospital, East Jakarta, during the period of January - December 2024. This study aimed to analyze the profile of Benign Prostatic Hyperplasia (BPH) medication use in patients at the Outpatient Department of Adhyaksa General Hospital, East Jakarta, during the period of January-December 2024. BPH was a common prostate gland enlargement in elderly men, often accompanied by Lower Urinary Tract Symptoms (LUTS). BPH management in healthcare facilities generally involved either monotherapy or combination therapy, with the choice influenced by patients' comorbidities. This descriptive retrospective study utilized medical records from 370 BPH patients who met the inclusion criteria. The results showed that the most prevalent age group was 66-75 years (41.1%), with 50.3% of patients having no diagnosed comorbidities. The most common comorbidity was hypertension (27%), followed by coronary heart disease (13%) and type 2 diabetes mellitus (9.7%). Combination therapy of tamsulosin-dutasteride was the primary choice (66.5%), compared to tamsulosin monotherapy (33.5%). Commonly prescribed non-BPH drugs included analgesics (paracetamol, meloxicam, sodium diclofenac, dexametoprolfen) and antibiotics (pivmecillinam, cefixime). Clinical outcomes demonstrated a significant reduction in prostate volume in patients who received combination therapy, especially in cases of large prostates. In conclusion, tamsulosin-dutasteride combination therapy was more frequently used at Adhyaksa General Hospital due to its effectiveness in rapid symptom improvement and long-term prostate volume reduction. The comorbidity pattern reflected the health profile of the elderly population, with hypertension being the most prevalent. These findings supported the effectiveness of combination therapy in BPH management in the outpatient setting.

Keywords: *Benign Prostatic Hyperplasia (BPH), Dutasteride, Tamsulosin*

